
KOLABORASI STAKEHOLDERS DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA JAMBU KRISTAL DI DESA PADANG KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh

Heny Suhindarno¹, Musta'ana², Jevvani Putri Rahendra³

^{1,2,3}Progam Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,

Universitas Bojonegoro

Email: ¹hsuhindarno@gmail.com, ²anarochim@gmail.com, ³jivany17@gmail.com

Article History:

Received: 28-11-2024

Revised: 04-12-2024

Accepted: 31-12-2024

Keywords:

Stakeholder, Pengembangan Agrowisata

Abstract: Program pengembangan kawasan agropolitan/minapolitan merupakan program unggulan Provinsi Jawa Timur dalam rangka meningkatkan potensi kawasan pedesaan berbasis komoditas hortikultura untuk memperkecil gap pembangunan antara pedesaan dengan perkotaan, pengembangan komoditas atau produk dari hulu ke hilir, mengurangi urbanisasi, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Semua Kawasan Agropolitan di Bojonegoro memiliki beberapa karakteristik yaitu salah satunya dengan memadukan sektor pertanian dengan pariwisata atau yang lebih dikenal dengan konsep agrowisata. Agrowisata termasuk dalam lingkup (ecotourism) yaitu perjalanan wisata yang tidak merusak ataupun mencemari lingkungan, dengan tujuan sebagai sarana edukatif pertanian serta sarana menikmati keindahan alam, tumbuhan, dan hewan liar lainnya.

PENDAHULUAN

Bojonegoro sudah mendapatkan penetapan Kawasan Agropolitan oleh Provinsi Jatim sejak 2008. Dengan 3 kawasannya yaitu Kapas dengan potensi salak, Kalitidu dengan Potensi Belimbing, Dander dengan minapolitan. Namun sejak tahun 2016 Kabupaten Bojonegoro melakukan perluasan daerah pertanian berbasis agropolitan sejak dikeluarkannya Keputusan Bupati Bojonegoro Nomor : 188/134/KEP/412.11/2016 tentang Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016. Pengembangan kawasan agropolitan tersebut ditambah dengan Kecamatan Trucuk. Yaitu di Desa Padang, Mori, Pagerwesi.

Keberhasilan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Bojonegoro diapresiasi oleh Ketua Pokja Bappeda Provinsi Jawa Timur sebagai 3 pelaksana terbaik peraih penghargaan dalam ajang Agropolitan Awards 2019 yang diikuti oleh 25 Kabupaten / Kota Se Jawa Timur. Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Bojonegoro yaitu Kapas dengan potensi salak, Kalitidu dengan Potensi Belimbing, Dander dengan minapolitan, dan penambahan terakhir sejak di keluarkannya Keputusan Bupati 2016 yaitu Trucuk dengan Potensi Jambu.

Program pengembangan kawasan agropolitan/minapolitan merupakan program

unggulan Provinsi Jawa Timur dalam rangka meningkatkan potensi kawasan pedesaan berbasis komoditas hortikultura untuk memperkecil gap pembangunan antara pedesaan dengan perkotaan, pengembangan komoditas atau produk dari hulu ke hilir, mengurangi urbanisasi, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Semua Kawasan Agropolitan di Bojonegoro memiliki beberapa karakteristik yaitu salah satunya dengan memadukan sektor pertanian dengan pariwisata atau yang lebih dikenal dengan konsep agrowisata. Agrowisata termasuk dalam lingkup (ecotourism) yaitu perjalanan wisata yang tidak merusak ataupun mencemari lingkungan, dengan tujuan sebagai sarana edukatif pertanian serta sarana menikmati keindahan alam, tumbuhan, dan hewan liar lainnya.

Pemilihan Desa Padang Kecamatan Trucuk dalam penelitian ini Dikarenakan Desa Padang lebih memiliki potensi untuk berkembang serta Agrowisata cukup berhasil meningkatkan perekonomian petani setempat.

Kolaborasi dalam Ilmu Administrasi Publik dikenal sebagai Collaborative Governance, atau juga Collaborative Public Management, dan bisa lagi disebut

Collaborative Network Management. Walaupun penggunaan istilah tersebut memiliki pemaknaan yang sama, namun pendapat para ahli mengklasifikannya menjadi berbeda dalam karakteristik khas dan lingkupan penggunaannya. Kolaborasi dalam governance dari berbagai ranah ilmu kajian Seperti kajian hubungan antar aktor pemerintah, tindakan kolektif bersama Swasta, demokrasi deleberatif, penggerakan masyarakat serta swasta, Manajemen public lintas sektor

Dalam Kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan, proses Perencanaan yang terjadi adalah perpaduan antara desa dengan Kabupaten. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Bojonegoro menyatakan Bahwa seharusnya yang lebih berperan disini adalah pihak desa yang Secara sadar dan mandiri untuk mengelola desanya menjadi kawasan Agropolitan. Selanjutnya dalam Pendanaannya, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro memberikan dana stimulasi sarana prasarana yang bersifat Publik dan strategis seperti gazebo, pemavingan ataupun pelatihan. Yang Terakhir tahap pengawasan, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Mengadakan rapat koordinasi, rapat ini sebagai sarana monitoring dan Evaluasi kegiatan desa – desa yang ditetapkan sebagai kawasan Agropolitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kolaborasi stakeholder karena dengan mekanisme kolaborasi diharapkan dapat menjawab permasalahan kompleks dan kemajuan yang lebih tinggi dapat dicapai. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul “Kolaborasi Stakeholders dalam Pengembangan Agrowisata Jambu Kristal di Desa Padang Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro”.

Bagaimana kolaborasi stakeholders (collaborative governance) dalam pengembangan agrowisata jambu kristal di Desa Padang Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro?

Menjelaskan serta memberikan gambaran menyeluruh terkait kolaborasi stakeholder (collaborative governance) dalam pengembangan agrowisata jambu kristal di Desa Padang Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

LANDASAN TEORI

a. Kolaborasi dalam Administrasi Publik

Fredericson mengungkapkan istilah administrasi public biasanya digunakan untuk menggambarkan administrasi pemerintahan, sehingga kajiannya hanya membahas masalah politik, anggaran, kepegawaian dan penyediaan pelayanan. Public dalam lingkungannya menyangkut masalah public yang lebih luas bukan sekedar organisasi pemerintahan. Namun meluas ke organisasi non public dan kesemuanya berinteraksi satu sama lain. Sedangkan menurut Islamy H menyimpulkan klasifikasi kolaborasi Goddars merupakan hubungan antar pemerintah dan organisasi sector ketiga telah terjadi pergeseran dari struktur birokrasi administrasi formal ke model yang bersifat kolaboratif. Kolaborasi merupakan jenis gambaran hubungan yang saling mengisi, khususnya hubungan pemerintah dengan lembaga nirlaba, dengan organisasi sector ketiga dengan organisasi kemasyarakatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi merupakan bagian dari kajian administrasi publik.

b. Governance

Kata govern, berasal dari makna "Action of Manner of Governing" (kegiatan yang identic dengan pemerintahan). Kooman dalam Huges mencirikan governance sebagai kegiatan adminisrtasi, yaitu kegiatan yang berlandaskan kaidah normative dalam seluruh kegiatannya sehingga terjadi interaksi pemecahan masalah sosial antar aktor - aktor publik.

Ada perbedaan makna antara governance dan government. Dalam government, adanya karakteristik struktur bejenjang dimana pemerintah ialah aktor utama dan rakyat ikut serta dengan hanya patuh. Sedangkan governance lebih luas, tidak hanya memiliki ciri struktur berjenjang, namun juga terjadi kesetaraan masing masing aktor dengan perbedaan tanggung jawab yang diemban, serta lebih menekankan kualitas partisipasi masyarakat.

Selain itu untuk menghubungkan keterkaitan antara governance dengan collaborative governance maka perlu pembahasan lebih lanjut mengenai teori jejaring (Network Governance).

c. Network Governance

Ada beberapa perspektif mengenai network governance menurut para ahli. Forrer et al mengklasifikasikan kata kolaborasi bukan lagi berkhas birokratis, namun lebih sebagai struktur yang melibatkan berbagai, organisasi "autonomous organization" yang responsive terhadap aktor pemerintah. Kesalingbergantungan ini membentuk jejaring (Network Governance) yang memiliki tujuan kepentingan public yang sama.

Kesimpulan hubungan antara Network Governance dengan kolaborasi nampak dari definisi jejaring (network) serta tipe - tipenya, khususnya Action Networks. Agranoff menemukan bahwa network bukan struktur hirarki (jenjang kelembagaan) namun collaborarchies atau kolaborakris. Dari sini terlihat bahwa jejaring (network) merupakan lingkup collaborative governance.

d. Collaborative Governance

Kolaborasi berasal dari kata (with , together, or jointly)dan laborate (to labor = workers considered as group). Agranoff & McGuire menemukan bahwa kolaborasi ialah kesepakatan bersama beberapa organisasi untuk memecahkan problem yang sulit di capai oleh satu organisasi saja sehingga perlunya aktivitas aktivitas yang bersifat vertical maupun horizontal dalam proses kolaborasi tersebut.

Ansell& Gash mengemukakan bahwa kolaborasi di dalamnya memiliki 6 kriteria (1)

forum kolaborasi di inisiasi pemerintah (2) participant di dalam forum termasuk aktor non pemerintah juga (3) peran pemerintah sebagai pembuatan keputusan tunggal tidak ada namun berdasarkan keputusan bersama participant (4) forum organisasi ada secara formal untuk mencapai konsesus (keputusan bersama) (5) meskipun konsesus tidak tercapai dalam prakteknya keputusan berdasarkan konsesus merupakan tujuan forum. (6) fokus kolaborasi ialah menejemen publik.

Terkait sifat kolaborasi dari jenjang formalitasnya, interaksi lintas sector collaborative governance bisa berjalan melembaga melalui perjanjian mou atau kontrak formal dan bisa juga berjalan melalui kontrak informal. Memang sekarang sudah banyak hubungan kolaborasi melalui kesepakatan kontrak atau kesepakatan formal sehingga mudah dijelaskan para stakeholder yang terlibat, mudah menjelasn prosedur dan tujuannya. Namun sebaliknya bila interaksi kolaborasi dilakukan melalui kesepakatan informal maka cenderung lebih sulit untuk dianalisa namun tetap bisa dilakukan.

e. Indikator Keberhasilan Kolaborasi

DeSeve dalam Sudarmo mengutip bahwa collaborative governance bermula dari kesalingbergantungan hubungan yang terjalin antar stakeholder. Melalui prespektif collaborative governance tujuan positif dari para stakeholder lebih mudah tercapai. Dalam penelitian ini khususnya melihat pelaksanaan Kolaborasi Stakeholders dalam Pengembangan Agrowisata Jambu Kristal di Desa Padang Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro .

Terdapat 8 indikator yang menjadi ukuran keberhasilan collaborative governance yakni (1) Networked Structure (struktur jaringan), (2) commitment to a common purpose (komitmen terhadap tujuan), (3) trust among the participants (adanya saling percaya diantara pelaku /peserta yang terangkai dalam jaringan), (4) governance (kejelasan dalam tata kelola), (5) access to authority (akses terhadap kekuasaan), (6) distributive accountability responsibility (pembagian akuntabilitas / responsibilitas), (7) information sharing, (berbagi informasi), dan (8) access to resources (akses terhadap sumbernya).

f. Stakeholder

Gagasan stakeholder pertama kali dicetuskan oleh Stanford research institute 1963 yang memaknai stakeholder sebagai kelompok yang saling ketergantungan sehingga tidak mungkin ada tanpa dukungan kelembagaan (organisasi). Konsep ini awalnya muncul untuk mengklasifikasikan dan mengevaluasi konsep kinerja perusahaan. Pemaknaan yang lebih luas dikemukakan oleh Freeman, stakeholder merupakan kelompok atau individu yang mempengaruhi dan dipengaruhi untuk pencapaian tujuan organisasi dalam pelaksanaan program.

Selain itu Hetifah dalam reski dkk mengemukakan stakeholder sebagai individu, kelompok, atau organisasi yang mempunyai kepentingan, ikut serta, atau dipengaruhi secara positif atau negative oleh kegiatan atau program pembangunan. Temuan dari beberapa pakar diatas dapat disimpulkan bahwa stakeholder ialah individu maupun (kelompok organisasi) yang ikut serta, mempunyai kepentingan, memiliki pengaruh baik maupun buruk, dan memiliki kaitan secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan program / kebijakan untuk mencapai sasaran yang disepakati Bersama.

g. Pengembangan Agrowisata

Agrowisata ialah aktivitas yang sistemnya teratur dan terkoordinasi sebagai

pengembangan pariwisata sekaligus pertanian untuk pelestarian dan peningkatan pendapatan (kesejahteraan petani). Agrowisata dapat digolongkan dalam (ecotourism), yaitu perjalanan wisata yang tidak merusak dan mencemari lingkungan dengan tujuan untuk mengagumi keindahan alam serta sebagai sarana pendidikan.

Baru - baru ini beberapa Negara tidak terkecuali Indonesia. Agrowisata tumbuh sangat pesat dan menjadi alternatif wisatawan terbaik. Dengan berwisata di agrowisata seorang wisatawan akan keluar dalam kejenuhan dari rutinitas aktivitas sepanjang hari, dan akan mendapatkan pengalaman wisata yang berbeda sehingga jiwa dan tubuh kembali bugar. Kepuasan wisatawan ialah ukuran untuk menentukan kualitas pariwisata. Agrowisata juga merupakan komponen pariwisata yang terkemas pada atraksi wisata dalam penawaran pariwisata. Medlik dalam Ariyanto menemukan bahwa terdapat 4 aspek yang menjadi fokus dalam penawaran pariwisata :

1. Attraction (daya tarik), untuk bisa menarik wisatawan diperlukan daya tarik baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat serta budayanya agar wisatawan menetapkan pilihannya untuk berkunjung.
2. Accesable (transportasi), daya pikat agrowisata haruslah di dukung oleh akses yang mudah dan transportasi yang memadai hal tersebut bertujuan agar agrowisata mudah dicari oleh wisatawan.
3. Amenities (fasilitas), salah satu kebutuhan destinasi wisata agar wisatawan lebih nyaman yaitu fasilitas yang bagus terutama fasilitas makan dan minuman atau (culinary local) sehingga memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan.
4. Anciliray (kelembagaan), adanya lembaga wisata membuat wisatawan juga lebih nyaman dan aman seperti tour leader and travel agent sehingga dapat menciptakan kepuasan wisatawan.

h. Jambu kristal

Jambu Kristal ialah hasil transformasi Jambu Bangkok. Jambu Kristal yang berasal dari Taiwan masuk ke Indonesia 1998 dibawa oleh Misi Teknik Taiwan. Bentuk buahnya bulat, namun permukaan buahnya ada tonjolan tonjolan kecil kurang merata. Kandungan bijinya 3%. Beratnya 250-500 gram per buah. Warna kulit luar hijau muda, sedangkan daging buah putih. Tekstur daging buah renyah saat hampir matang dan empuk saat sudah matang. Saat tingkat kematangan 70%, jambu kristal bisa tahan simpan hingga 1 bulan pada suhu pendingin 10-15 derajat Celsius.

Jambu Kristal mulai berbuah dalam 7 bulan pencakokan. Pada usia pohon 2 tahun satu pohon jambu kristal mampu memproduksi 70 - 80 kg/ pohon selama 6 bulan. Sekali berbuah jumlahnya 15-30 buah per pohon. Pohon Jambu Kristal mampu berbuah sepanjang tahun. Panen raya dapat dilakukan 2 kali, desember – maret dan juni – September. Namun, petani juga bisa mengatur sendiri panen raya dengan mengatur pemangkasan. Perawatan intensif menghasilkan usia ekonomis pohon jambu kristal 10 sampai 20 tahun. Selanjutnya mengenai Misi Teknik Taiwan (Taiwan Technical Mission in indonesia) tahun 1998 program International Cooperation and Development Fund sebagai salah satu bentuk kerjasama diplomasi Indonesia dan Taiwan. Salah satu kegiatannya yakni bekerjasama dengan Dinas Pertanian maupun pihak universitas untuk memperkenalkan teknik pertanian ala Taiwan ke pelaku agribisnis dan pegiat pertanian di Indonesia. Misi Teknik Taiwan pertama kali saat

itu mengembangkan Jambu Kristal di Mojokerto, Jawa Timur, berkolaborasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto. Keberhasilan Kota Mojokerto dalam pengembangan jambu kristal membuat daerah lain tertarik mengembangkan Jambu Kristal sehingga tanaman tersebut tersebar di beberapa daerah Jawa Timur salah satunya ada di Bojonegoro yang dikembangkan di Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro, Desa Padang, Desa Mori, dan Desa Pagerwesi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme, (digunakan untuk obyek yang sifatnya alamiah) dimana peneliti sebagai key instrument, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini maka tipe (model) penelitian ini ialah tipe penelitian deskriptif sebab tujuan dari penelitian deskriptif adalah mengungkap, menggambarkan dan memahami sebuah fenomena sosial serta fakta yang empiris tentang realita sosial secara obyektif berdasarkan pada logika keilmuan yang di dukung oleh metodologi yang tepat.³⁵ Tipe penelitian Deskriptif Kualitatif ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kolaborasi stakeholder dalam pengembangan agrowisata jambu kristal serta berusaha menggali informasi yang dalam demi tercapainya sasaran penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang menjadi obyek penelitian yaitu agrowisata desa padang serta lokasi aktor (stakeholder) yang terlibat yaitu (1) pemerintah desa padang (2) dinas pariwisata (2) dinas pertanian (3) dinas lingkungan hidup.

3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam teknik penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling dimana suatu teknik dalam penentuan informan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu. Sebelumnya sudah disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karenanya sebutan dari sampel dalam penelitian ini yaitu informan atau narasumber. Informan merupakan sumber terpercaya yang memiliki peran, dan terlibat langsung dalam obyek penelitian sehingga dapat memberikan data yang akurat. Informan – Informan dalam penelitian ini yaitu .

No	Nama	Jumlah
1.	Dinas Pariwisata Kabupaten Bojonegoro Subag Pengembangan dan Ekonomi Kreatif (Risang Anuraga)	1
2.	Dinas Pertanian subbidang penyuluhan Kabupaten Bojonegoro (Imam Nur Hamid)	1
3.	Kepala Dinas Lingkungan Hidup subag sampah dan RTH (Muhayanah)	1
4.	Camat Heru Sugiharto	1
5.	Kepala Pemerintah Desa Padang (Subagyo)	1
6.	Pokdarwis merangkap PPL (Bu Warnik)	1
7.	Gabungan Kelompok Tani (Abdul Majid, Saswito)	2

8.	Pedagang Kios dan Pedagang Jambu Purwanti, Suntari	2
	Jumlah	10

4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan – tahapan yang paling strategis dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang memenuhi standar. Pengumpulan data berdasarkan sumbernya dibagi menjadi 2 yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder. penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

5. Wawancara (interview)

Wawancara ialah cara dua orang atau lebih untuk saling bertukar ide maupun informasi dalam topik. Tujuan dari wawancara juga sebagai penentuan permasalahan awal yang akan diteliti serta bila peneliti ingin mengetahui hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah sedikit. Instrument (sarana penelitian) yang digunakan ialah pedoman wawancara dan perekam suara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara jenis ini merupakan wawancara yang lebih terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara namun boleh memberikan pertanyaan di luar indicator agar wawancara lebih leluasa.

6. Observasi

Penggalian data berupa pendatangan ke lokasi, mengamati peristiwa, dan pengambilan gambar untuk memperoleh informasi yang relevan terhap situasi obyek penelitian

1. Data sekunder ialah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari informan, digunakan untuk melengkapi data.
 - a. Studi Dokumen, seperti dokumen resmi internal organisasi dan data statistic yang relevan dengan permasalahan penelitian.
 - b. Studi Pustaka, seperti berita, buku, dan jurnal yang didapatkan melalui penelusuran media online untuk memperoleh tinjauan pustaka yang empiris terkait kolaborasi stakeholder.
 - c. Dokumentasi, merupakan tahapan dalam pengambilan foto atau gambar dalam obyek penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar di lakukan di agrowisata jambu kristal dan di beberapa tempat sasaran stakeholder pada saat wawancara berlangsung. Nantinya gambar – gambar ini dijadikan bahan lampiran dan tambahan penelitian.

7. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, sudah dilakukan pada saat sebelum memasuki obyek penelitian. Analisis dilakukan pada awal hasil studi pendahuluan serta untuk menentukan fokus penelitian. Analisis dilakukan pada saat pertama kali pengumpulan data berlangsung, hingga selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu sampai data sudah dianggap kredibel. Miles Huberman merujuk bahwa kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh dan lengkap. Kegiatan dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi kesimpulan.

1. Data collection (pengumpulan data) Pada tahap ini pengumpulan data mulai dari penelusuran studi literatur, penjelajahan obyek atau situasi sosial secara umum, wawancara personal, dokumentasi dan triangulasi data dilaksanakan hingga semuanya terkumpul dan terekam agar data beragam dan banyak.

2. Data reduction (reduksi data) Tahapan ini merupakan tahapan pemilihan data, perangkuman data, pencocokan data, pemfokusan data, serta penemuan pola, untuk memperoleh kejelasan makna. Proses ini dilakukan agar nantinya tahapan rangkuman, penyajian data dan tahapan temuan penelitian (penarikan kesimpulan sementara) lebih mudah.
3. Data display (penyajian data) Dalam hal ini Miles Huberman mengemukakan bahwa Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja), dan chart. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pemahaman dan perencanaan analisis selanjutnya.
4. Kesimpulan) Conclusion drawing/ verification (Verifikasi / Penarikan Verifikasi atau penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bertahap berdasarkan pemahaman terhadap data. Mula – mula kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat menghasilkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang kolaborasi stakeholder dalam pengembangan agrowisata Jambu Kristal di Desa Padang, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, menunjukkan bahwa kerja sama yang efektif antara berbagai pihak sangat penting untuk keberhasilan inisiatif ini. Tiga kelompok utama pihak berwenang, yaitu petani, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat, terlibat dalam penelitian ini. Sebagai pengelola utama kebun Jambu Kristal, petani bertanggung jawab untuk menyediakan produk berkualitas tinggi yang menjadi daya tarik utama agrowisata. Mereka tidak hanya menanam dan merawat tanaman, tetapi juga memasarkan hasil panen mereka secara langsung kepada pengunjung. Petani dalam kegiatan ini dapat menjual hasil panen mereka pada hari libur hingga 2,5 kwintal, sementara pada hari biasa penjualan berkisar antara 50 hingga 60 kilogram dengan harga jual Rp15.000 per kilogram. Ini membuktikan bahwa agrowisata tidak hanya menyediakan pengalaman wisata yang menarik, tetapi juga meningkatkan pendapatan petani secara signifikan.

Sebaliknya, pemerintah daerah membantu pertumbuhan agrowisata melalui kebijakan promosi dan pengembangan infrastruktur. Peningkatan aksesibilitas lokasi, penyediaan fasilitas umum, dan promosi di media sosial adalah bagian dari upaya ini untuk menarik lebih banyak pengunjung. Agrowisata Jambu Kristal telah menarik lebih banyak pengunjung dengan dukungan pemerintah, meningkatkan ekonomi lokal. Agrowisata ini dikembangkan oleh masyarakat setempat, yang membantu tur dan menyediakan layanan pendukung seperti tempat makan dan penginapan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya membantu mereka menghasilkan lebih banyak uang, tetapi juga membuat program agrowisata yang sedang dikembangkan lebih dicintai.

Pengembangan agrowisata Jambu Kristal di Desa Padang berhasil menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan melalui kerja sama yang harmonis antara petani, pemerintah, dan masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa bukan hanya potensi alam yang ada, tetapi juga kemampuan pihak berwenang untuk bekerja sama dan berinovasi untuk membuat pengalaman wisata yang menarik. Oleh karena itu, agrowisata Jambu Kristal tidak hanya menghasilkan uang, tetapi juga mempromosikan pertanian berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Kesuksesan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai model bagi wilayah lain untuk mengembangkan potensi agrowisata yang ada dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat lokal.

2. Pembahasan

Peluang dan Hambatan dalam kolaborasi stakeholders untuk pengembangan agrowisata Jambu Kristal di Desa Padang, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro

Di Desa Padang, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, ada dinamika yang menjanjikan dalam diskusi tentang prospek dan tantangan kolaborasi stakeholder dalam pengembangan agrowisata Jambu Kristal. Tingginya minat masyarakat terhadap wisata berbasis alam dan pertanian adalah salah satu peluang utama yang dapat dimanfaatkan, terutama sekarang, ketika pengunjung semakin mencari pengalaman yang asli dan edukatif. Agrowisata Jambu Kristal memberi pengunjung kesempatan untuk belajar tentang proses pertanian, menikmati keindahan alam, dan merasakan pemetik buah secara langsung. Selain itu, kualitas Jambu Kristal yang terkenal dapat menjadi daya tarik tersendiri, yang dapat menarik wisatawan dari luar daerah, bahkan luar provinsi, jika dipromosikan dengan baik. Meningkatkan jumlah pengunjung dan meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat setempat dapat dicapai dengan dukungan pemerintah daerah terhadap kebijakan agrowisata, seperti infrastruktur yang memadai dan promosi yang efektif.

Untuk menjamin bahwa pertumbuhan agrowisata ini akan bertahan, ada beberapa hambatan yang perlu diatasi di balik peluang tersebut. Salah satu hambatan utama adalah masyarakat dan petani tidak memahami manajemen agrowisata yang efektif. Banyak petani hanya memperhatikan aspek pertanian tradisional dan tidak memahami pengelolaan wisata dan pemasaran. Selain itu, masalah infrastruktur seperti akses jalan yang tidak memadai dapat menghalangi pengunjung untuk mencapai lokasi agrowisata. Tidak dapat diabaikan bahwa cuaca juga menjadi masalah; fluktuasi cuaca dapat mempengaruhi hasil panen dan, pada akhirnya, ketersediaan produk untuk dijual kepada pengunjung. Selain itu, bersaing dengan destinasi wisata lain yang lebih terkenal juga menjadi tantangan tersendiri. Agrowisata Jambu Kristal harus menggunakan strategi pemasaran yang inovatif dan kreatif untuk menarik perhatian pengunjung. Oleh karena itu, kolaborasi yang kuat antara petani, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk menemukan dan mengatasi masalah ini serta memanfaatkan peluang yang ada untuk mengembangkan agrowisata Jambu Kristal secara berkelanjutan. Agrowisata ini dapat berfungsi sebagai model pertumbuhan ekonomi lokal yang menguntungkan secara moneter sambil membantu pelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Kolaborasi stakeholders dalam pengembangan agrowisata Jambu Kristal di Desa Padang, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro

Di Desa Padang, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, pembicaraan tentang kolaborasi stakeholders dalam pengembangan agrowisata Jambu Kristal menyoroti betapa pentingnya bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama yang berkelanjutan. Tiga kelompok utama yang terlibat dalam kerja sama ini adalah petani, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Setiap kelompok memiliki tugas dan peran penting. Sebagai pengelola kebun Jambu Kristal, petani bertanggung jawab untuk menanam, merawat, dan memasarkan hasil panen. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk membuat produk berkualitas tinggi, tetapi mereka juga bertindak sebagai duta agrowisata, membawa pengunjung ke pengalaman langsung seperti memetik buah dan belajar tentang cara menanam tanaman yang ramah lingkungan. Sebaliknya, kebijakan yang mendukung agrowisata dibuat oleh pemerintah daerah. Ini termasuk menyediakan infrastruktur yang memadai, mempromosikan destinasi wisata, dan memberikan petani dan masyarakat pelatihan untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan pemasaran. Dukungan ini sangat penting untuk meningkatkan daya tarik agrowisata dan membuat pengunjung lebih mudah masuk.

Masyarakat lokal sangat penting dalam kolaborasi ini. Mereka dapat bekerja dalam berbagai bidang, mulai dari menyediakan layanan pendukung seperti akomodasi dan makanan, hingga menjadi pemandu wisata yang menyampaikan informasi dan pengalaman yang menarik bagi pengunjung. Keterlibatan masyarakat tidak hanya membantu mereka menghasilkan lebih banyak uang, tetapi juga membuat program agrowisata yang sedang dikembangkan lebih dicintai. Ketiga pihak ini dapat bekerja sama dengan baik untuk saling mendukung dan melengkapi satu sama lain, menciptakan ekosistem agrowisata yang menguntungkan dan berkelanjutan. Namun, untuk mencapai kerja sama yang optimal, diperlukan komunikasi yang efektif dan pemahaman yang jelas tentang tujuan dan harapan masing-masing pihak. Pengembangan Agrowisata Jambu Kristal di Desa Padang dapat menjadi model yang inspiratif bagi daerah lain untuk memanfaatkan potensi lokal untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini dapat dicapai dengan membangun kepercayaan dan komitmen di antara stakeholders. Agrowisata ini diharapkan meningkatkan pertumbuhan sosial dan budaya di komunitas setempat selain menghasilkan keuntungan finansial.

KESIMPULAN

Pengembangan agrowisata Jambu Kristal di Desa Padang, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa kerja sama antara pihak berwenang (pemerintah, petani, pengusaha, dan masyarakat) sangat penting untuk meningkatkan produksi, kualitas, dan pemasaran. Untuk meningkatkan pendapatan petani dan menciptakan lapangan kerja baru, kerja sama yang efektif memungkinkan pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan keahlian. Keberhasilan kolaborasi dipengaruhi oleh hal-hal seperti komunikasi, kepercayaan, dan kesepakatan bersama. Agrowisata dapat meningkatkan ekonomi lokal dan melestarikan lingkungan.

Saran

Beberapa saran diberikan untuk meningkatkan pengembangan agrowisata Jambu Kristal. Pertama, pemerintah harus meningkatkan infrastruktur dan fasilitas, seperti jalan

dan irigasi. Kedua, petani harus dilatih dan dilatih lebih baik dalam manajemen usaha dan teknik. Ketiga, pengusaha harus meningkatkan investasi dan bekerja sama dengan petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Keempat, orang harus lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan menjaga varietas Jambu Kristal. Terakhir, evaluasi dan pemantauan rutin diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengembangan agrowisata dan mengatasi masalah. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata Jambu Kristal dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agranoff, R, dan McGuire, *Collaborative Public Management New Strategis for Local Governments, Washington, D.C: Georgetown University Press, 2003*
- [2] Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016
- [3] Christopher, Jack W. Moek dan Asiem Zia 2011. *Governance Network in Public Administration and Public Poicy. United State of Amerika, Taylor and Franciss Group* David dkk KBBI Kemendikbud RI 2016 – 2020
- [4] Fredriscon, George H. ans Kevin B Smith. *The Public Administration : Theory Primer, USA : Westview Press 2002*
- [5] Freeman, R. E. 1998. *Strategic Management : A Stakeholder Approach, Boston, Pitman*
- [6] Friedman, Andrew L. dan Samantha Miles, 2006, *Stakeholder : Theory and Practice. New York Oxford University Press*
- [7] Haris, Syamsudin *Desentralisasi dan Otonomi Daerah, Jakarta LIPI Press hal 56*
- [8] Hughes, Owen. *Does Governance Exist dalam Stephan P. Osborne. The New Public Governance. Emerging Perspective on the Theory and Practice of Public Governance New York. Routladge 2010.*
- [9] Islamy H, L. S. *Collaborative Governance Konsep dan Teori. Baubau: deepublish. 2018* Kaliba,
- [10] Keban, Yeremias T, *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik : Konsep, Teori dan Isu. Yogyakarta : Gava Media,2004*
- [11] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif Jakarta : GP Press Group*
- [12] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (3 ed.)*, (Y. S. Suryandari, Ed.) Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta, 2020. Hal 51-54
- [13] Raco,JR, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta : Grasindo, 2013
- [14] Redaksi Trubus, *Waspada Hama Penyakit Jambu Kristal*, Depok, Trubus, 2016 hal 2-9
- [15] Sudarmo, *Isu - Isu Administrasi Publik dalam Perspektif Governance*, Surakarta: Smart Media 2011
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Afabeta, 2017. Hal 326 Sugiyono *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta Bandung, 2016 h.2
- [17] Sutjipta, I Nyoman, 2001, *Agrowisata, Magister Manajemen Agribisnis*: Universitas Udayana 2001
- [18] Utama , I.B.,& Junaedi,I.R., *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia* ,Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019
- [19] Ansell, Cris, and Alison Gash, *Collaborative Governance in Theory Practice*, Journal of

Public Administration Research and Theory, 2007

- [20] Emerson, Nabatchi,& Balogh, "An Integrative Framework for Collaborative Governance ". *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22:6. 1-29
- [21] Hermawanti, R. S *Studi Alih Fungsi Lahan Eks Lokalisasi Kedung Banteng Menjadi Kawasan Agrowisata di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan Collaborative Governance*. Ji@p Vol.10 No.1 2021, 183 -192.
- [22] Kapucu , Naim, Farhold Yuldashev,& erlan bakiev (2009), *Collaborative Public Management and Collaborative Governance : Conceptual Similarities and Differences*, *European Journal of Economic and Political Studies*,Vol.2No.1.
- [23] S Sudarmo Participation efforts of Solo's street vendors in policy
- [24] formulation during the reform era but without results ALAR: Action Learning and Action Research Journal 15 (1), 107-140
- [25] Supriyanto, J. *Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Kebijakan dan Manajemen Publik*, 2016. Hal 15 -17